

MERAIH SUKSES ALA SUFI (PENDIDIKAN ZUHUD DALAM KONTEKS KEKINIAN)

*Bunyamin**

Abstract:

Term of zuhud (ascetisme) is often misunderstood although this term came earlier than tasawuf. Experts of tasawuf have something in common to consider zuhud as the requirement should be fulfilled by everyone who approach themselves to Allah SWT whether or not they want to be blessed or loved by Allah. As long as the attentions of people just focus on the world, and as long as they love something else beside Allah, it is going to be a great obstacle to achieve success in sufi's perspective. Actually without approaching ourselves to Allah, there will be no obstacle for blessing of Allah comes to his creatures, but for sufi, unlimited blessing from Allah makes them always be aware to ensure that they do not forget the one who give the blessing (Allah). Whether or not they have, happy, like, and in good occupation, there will not be any changes related to their attitude and manner to Allah SWT. Their souls keep calm because they always do zikir to Allah. They also willing to accept any decision from Allah and their attitude and behavior always refer to what Rasulullah SAW did as the example. Their ambition is they want to be safe and success both in the world and the day after (akhirat) and it is the genuine success and happiness for them.

Key Words: Sukses, Pendidikan Zuhud, Kekinian

A. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti tidak ingin hidupnya gagal apalagi diliputi kesengsaraan dan penderitaan, sehingga segala rencana dan usaha yang akan dilaksanakan berharap akan meraih kesuksesan, namun tidak sedikit hambatan dan godaan yang menghadang di tengah perjalanan hidup ini. Dengan demikian umat Islam setiap saat memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus bahkan berjuang untuk mengakhiri nafas ini dengan

*Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Samarinda

kalimat tauhid *la ilaha illallah*. Permohonan tersebut bukan berarti tidak ditemukannya kebenaran, akan tetapi melihat kenyataan dalam perjalanan hidup ini tidak sedikit orang tahu ini benar tapi tidak dilakukan bahkan yang benar itu dianggap salah.

Terlalu sering disaksikan orang yang mengkorup harta rakyat adalah mereka yang sudah sarjana dan bukan orang miskin. Yang lebih banyak andilnya dalam merusak lingkungan hidup adalah yang ahli urusan pengelolaan sumber daya alam. Jika ini berlanjut berarti akan dilanda kegagalan dan kehancuran.

Ternyata kesuksesan tidak ditentukan oleh keberhasilan menempuh jenjang pendidikan dan jabatan yang tinggi atau melimpahnya harta yang dimiliki, namun ada faktor-faktor lain yang perlu ditelusuri khususnya ajaran Islam yang menyiapkan konsep (*manhaj*) hidup dalam keberuntungan terlebih ajaran pokoknya sebelum mendirikan shalat lima waktu salah satu ajakannya segera meraih kesuksesan dan keberuntungan (*حي على الفلاح*). Kesuksesan biasanya diukur melalui kaca mata materi, kekuasaan dan kekayaan. Padahal Firaun dan Qarun telah dijadikan pelajaran bagi orang yang berpikir dan mau mengambil pelajaran seperti dikisahkan dalam al-Qur'an.

Dalam konteks agama Islam, kesuksesan dapat dimaknai dengan pencapaian kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta selamat dari siksa api neraka seperti penutup doa yang sering dibaca.

(ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار)

Petunjuk Rasulullah pun juga memberikan arahan bahwa doa yang paling afdhal adalah *الحمد لله* dan sepintas lalu kalimat tahmid ini nampaknya "bukan doa" akan tetapi pujian. Dari sini nampak bahwa diharapkan hidupnya ummat nabi Muhammad SAW selalu dalam keadaan yang menyenangkan dan selalu mengucapkan pujian kepada Allah SWT. sekalipun mengalami kesulitan dan cobaan.

Kesuksesan dalam ajaran Islam identik dengan kebaikan dan ketakwaan, kebaikan dalam arti hubungan dengan sesama makhluk terutama sesama manusia dan ketakwaan dalam arti hubungan baik dengan Allah SWT.

إن أكثر أسباب السعادة الأبدية إنما هو جمع بين تقوى الله وحسن الخلق

“Sesungguhnya sebab-sebab yang paling banyak mengantar kepada kebahagiaan (kesuksesan) abadi hanyalah keselarasan antara bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”¹

Untuk itu, penulis akan menelusuri hakekat sukses menurut pandangan para sufi, lebih khusus dalam memaknai pendidikan zuhud dalam konteks kekinian.

B. SUKSES (KEHIDUPAN) MENURUT ISLAM

Islam menghendaki pemeluknya agar menjadi manusia unggulan dan mampu menarik perhatian orang (berdakwah), karena memiliki kelebihan mulai dari pakaian, *style* dan perbuatannya, hingga akan menjadi *qudwah hasanah* (panutan yang baik) yang pantas menjadi pembawa risalah untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pemeliharaan jasmani, akal, dan rohani.

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan dua kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kesehatan jasmani tidak cukup mengantar kepada kesuksesan dan kebahagiaan tanpa dibarengi dengan kesehatan rohani. Demikian juga sebaliknya kesehatan rohani tidak cukup, jika tidak diimbangi dengan kesehatan jasmani, sehingga keduanya harus dijaga dan dikembangkan secara selaras.

Disamping itu, kesuksesan bukan hanya terukur pada masa hidup di dunia ini, akan tetapi juga akan mempersiapkan kesuksesan di akhirat kelak. Untuk mendapatkan hal tersebut tentunya memerlukan perjuangan dan pengorbanan. Orang sukses kuncinya proaktif, bukan reaktif. Kesempatan digunakan sebaik-baiknya membekali diri dengan ketakwaan, tidak hanya berleha-leha membuang kesempatan. Suatu saat Imam Ahmad ditanya, “Kapan seseorang hamba bisa istirahat?” Beliau menjawab, “Ketika kakinya menginjak surga.”

¹As-Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Mursyidul ‘awam li ahkami ash-Shiyam*, Cet. III, (Mesir: As-Sa’adah, 1352 H), hal.. 49

Setiap waktu menjadi momentum untuk berprestasi besar, kesibukan hanya dalam kebaikan. Jika tidak demikian, maka bisa berubah menjadi kesibukan dalam keburukan.

Orang sukses tentunya dekat terhadap Pencipta, Allah SWT dan dekat terhadap sesama makhluk. Kedekatan terhadap Allah ditandai dengan selalu mengingat-Nya serta sibuk mengabdikan kepada-Nya. Kedekatan sesama makhluk ditandai dengan membagi-bagikan manfaat dan saling menyayangi bukan untuk menyusahkan, apalagi menyakiti atau menzholimi. Dengan pola hidup seperti itu akan tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya surah Yunus:62-64:

اٰنۡوَاءِ اٰمَنُوۡا الَّذِيۡنَ ﴿٦٢﴾ تَحْزَنُوۡنَ ۚ هُمۡ وَّلَا عَلَيۡهِمۡ خَوۡفٌ ۚ لَا اِلٰهَ اُوۡلِيَآءِ اِنۡ اِلَّا ۙ
اَللّٰهُ لِكٰمَتِ تَبَدِيۡلٍ لَّاۤ اِلٰهَ اٰخِرَةٌ وَّفِيۡ الدُّنْيَا الْحَيٰوةُ فِيۡ الْبَشَرِ لَٰهُمۡ ﴿٦٣﴾ يَتَّقُوۡنَ ۚ وَكَ
اَلْعَظِيۡمُ الْفَوْزُ هُوۡذٰلِكَ ﴿٦٤﴾

"62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. 63. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. 64. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."

Wali-wali Allah adalah mereka yang pantas dan dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan berita gembira (kesuksesan) di dunia dan di akhirat. Para wali Allah yang dimaksud adalah orang yang senantiasa taat tanpa dicampuri oleh kemaksiatan serta dilindungi oleh Allah SWT dengan menjaganya untuk terus menerus dalam ketaatan.²

Kesalehan merupakan simbol kebahagiaan bahkan ketiadaan orang saleh selalu dirindukan, dicari dan minimal berdoa untuk mendapatkannya. Dan ini dibuktikan oleh rasa kegembiraan orang dalam menyambut

² Imam al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Cet. III, (Beirut; Dar a-Khair, 1997), hal. 359.

kelahiran seorang bayi serta doa orang tuanya agar anaknya kelak menjadi anak yang saleh berguna bagi bangsa, negara dan agama. Jika orang saleh meninggal dunia dan meninggalkan banyak kebaikan, tentunya akan ditangisi oleh orang-orang yang ditinggalkan terutama orang yang pernah menerima kebaikannya. Sebaliknya orang yang meninggal dunia dan meninggalkan banyak keburukan tentunya hidupnya akan sengsara dan menyengsarakan orang lain, dengarkan aja komentar orang yang ditinggalkan ketika mendengarkan berita bahwa dia sudah meninggal dunia; "syukur dia sudah mati dan tidak ada lagi orang yang menyakiti aku"

Jadi takaran kesuksesan dalam ajaran Islam tidak tergantung pada ukuran materi semata, akan tetapi sangat ditentukan oleh hubungan baiknya dengan Allah Azza wa Jall dan hubungan baiknya dengan sesama manusia sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أتدرون أكثر ما يدخل الناس الجنة؟ تقوى الله و حسن الخلق

"Tahukah kalian orang yang paling banyak masuk ke dalam syurga? Orang yang bertakwa dan berakhlak mulia."

Untuk menjadi orang yang bertakwa dan berperilaku baik terhadap sesama manusia harus mendudukkan posisi diri sebagai ***hamba*** yang sebenarnya. Imam Ja'far ash-Shadiq R.A. Ketika menjelaskan hakekat penghambaan, beliau mengatakan bahwa ada tiga perkara untuk hal itu:

1. Jangan menganggap apa yang telah diberikan oleh Allah sebagai miliknya
2. Jangan mengatur diri semau-maunya
3. Hendaklah selalu menyibukkan dirinya dengan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.³

C. SUKSES VERSI SUFI

"Seorang yang tujuan hidupnya hanya kepada Allah, dia selalu gembira dan tidak takut mati." Demikian pernyataan Ibnu Sina. Pernyataan beliau tentu saja sangat beralasan, karena orang yang bersandar kepada

³ Hamim Thohari, *Cara Cerdas Beribadah*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Inti, 2002), hal. 20

Yang Maha Kuasa tidak perlu direpotkan dengan segala kekurangan dan kebutuhannya dan apa yang dikhawatirkan juga tidak perlu gelisah karena dia bersandar/bertawakkal kepada Allah *Azza wa Jall* yang bisa memberi pertolongan pada saat orang lain angkat tangan.

Inti ajaran tasawuf adalah menjalin kedekatan terhadap Allah SWT dengan mengamalkan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kesuksesan di dunia ini bukanlah penentu suksesnya seorang karena hidupnya yang serba punya, sehat, jabatan yang tinggi, dihormati, banyak pengikutnya dan lain sebagainya. Dan kondisi seperti itu telah dialami oleh Qarun dan Fir'aun yang pada akhir hayatnya binasa di dunia dan celaka di akhirat. Di dunia, Qarun tenggelam di darat dan Fir'aun tenggelam di laut dan di akhirat pun dipastikan berhadapan dengan azab Allah *Azza wa Jall*.

Kesuksesan yang akan diperjuangkan adalah sukses di dunia untuk di akhirat kelak. Jadi sukses tidak terbatas hanya sampai di dunia ini saja akan tetapi juga ditentukan di akhirat nanti. Sahal rahimahullah mengatakan:

*"Tanda cinta terhadap Allah adalah cinta al-Qur'an dan cinta Nabi Muhammad saw, tanda cinta terhadap al-Qur'an dan Nabi adalah cinta sunnah Nabi, tanda cinta terhadap sunnah adalah cinta akhirat, tanda cinta terhadap akhirat adalah benci terhadap dunia, dan tanda benci terhadap dunia adalah tidak mengambil bagian dunia kecuali menjadi bekal yang mengantarkan keselamatan dan kesuksesan di akhirat."*⁴

Disamping itu, selalu berjuang untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam kondisi apapun tidak pernah luput untuk berzikir serta menyebarkan manfa'at terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Jihadnya adalah ingin mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah, bukan hanya sekedar taat kepada-Nya akan tetapi sangat takut berbuat maksiat di depan Allah apalagi melupakan-Nya, sehingga zikir menjadi amalan wajib yang harus dilakukan walaupun sesudah melaksanakan salat. Pada prinsipnya dia mengatakan:

⁴Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz 4, (Mesir: Mushthtafa al-Bab al-Halabi, 1939), hal. 323

ليس كل من عمل بطاعة الله صار حبيب الله ولكن من اجتنب ما نهى الله عنه صار مطيعا حبيب الله ولا يجتنب الآثام إلا صديق مقرب وأما أعمال البر فيعملها البر والفاجر

Artinya:

"Bukanlah ketaatan seseorang terhadap Allah menjadikan dia sebagai habib (yang dicintai) Allah, akan tetapi orang yang menjauhi larangan Allah itulah yang membuat dia sebagai orang yang benar-benar taat dan dicintai Allah, sebab seorang berdosa jika dia dapat menjauhi larangan Allah pastilah dia termasuk orang yang benar dan dekat terhadap Allah, sementara amal-amal kebajikan dapat dilakukan oleh semua orang baik dari kalangan orang saleh maupun dari kalangan orang jahat."⁵

Pandangan seorang sufi terhadap dunia selalu melihat ke bawah bukan ke atas, sedangkan pandangan terhadap akhirat selalu melihat keatas bukan ke bawah. Dengan sikap seperti itu dia dapat menjadi orang yang bersyukur karena masih dapat melihat banyak orang yang lebih susah dibanding keadaannya, dan pada saat melihat orang beribadah atau beramal kebajikan selalu melihat keatas, karena ternyata amalnya masih sedikit dibanding orang yang lebih rajin beribadah dan saat itu dia menjadi orang yang sabar menekuni amal-amal kebajikan.

Al-Junaid mengatakan bahwa seorang zuhud memiliki tangan yang tidak harus menggenggam erat apa yang dimiliki dan hatinya tidak pernah menaruh perhatian terhadap dunia.⁶ Sikap terhadap dunia ini bukan berarti memutuskan dunia atau berpangku tangan untuk jadi pengangguran, akan tetapi bekerja keras untuk memperoleh rezki yang halal dan akan menjadi dermawan karena tangannya selalu terbuka lebar untuk mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan dan hatinya pun tidak pernah menghalanginya.

Dunia dipahami sebagai kehidupan awal yang diakhiri dengan kematian dan fana. Tidak ada yang kekal satupun dari makhluk Allah, bagaikan berada dalam sebuah penjara dia ingin membebaskan diri dari

⁵Usman Sa'îd Sarqawi, Terj. Cecep Alba, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. XXVII

⁶Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *At-Ta'arruf limazhab Ahli at-Tasawuf*, Cet. II, (Kairo: al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1980), hal. 112

tembok tebal yang menghalangi untuk menuju kepada kehidupan dan kebahagiaan sebenarnya. Akan tetapi dunia yang ditempati sekarang ini menjadi sebuah tempat yang harus dilalui, maka dia tidak boleh lalai sedikitpun untuk melepaskan segala belenggu yang dapat menghalanginya sampai kepada tujuannya yaitu bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan diridhai.

Allah sebagai pencipta yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya yang tidak terbatas dan mencurahkan kasih sayang-Nya yang tidak pilih kasih, itulah yang selalu mendorong untuk menjadi hamba-Nya yang bersyukur yaitu menjadikan segala aktifitasnya senantiasa diridhai oleh Allah dan dilakukan dengan penuh ketulusan. Cintanya hanya terpaut kepada Allah, dan ketika menjalani hidupnya dia selalu berpatokan kepada sunnah Rasul saw dengan meneladani akhlak-akhlak agung beliau.

Bagaimana mungkin dapat "*melihat*" Allah di akhirat kelak, jika selama di dunia ini tidak pernah melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Kebesaran atau kehebatan Allah tidak bisa dilihat jika mata tidak terbuka, mata tidak dapat terbuka untuk melihat-Nya, jika tidak memperoleh ma'rifat Allah dan ma'rifat Allah tidak diperoleh jika tidak mengenal diri kita sebagai hamba yang tidak memiliki apa-apa.

Puncak kesuksesan seorang sufi adalah mencapai ma'rifatullah. Hahikat ma'rifatullah adalah melihat (keagungan) Allah tanpa melihat selain-Nya⁷ dan pada saat itulah senantiasa berusaha menghiasi diri dengan akhlak Allah yaitu mengamalkan dan meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW sukses menjalani hidupnya dan kesuksesan beliau tidak pernah diraih oleh siapa pun dalam menjalankan tugasnya sebagai rasul dan hal ini tercapai karena turut berperannya bimbingan Allah SWT. tentu saja hal ini membuka peluang bagi orang yang menempuh jalan hidupnya dengan cara zuhud.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Tsalatsu Rasail fi al-Ma'rifah*, Cet. I, (Kairo : Maktabah al-Azhar, 1979), hal. 43

D. PENDIDIKAN ZUHUD DALAM KONTEK KEKINIAN

1. Pengertian Zuhud

Kata zuhud berasal dari زهد yang berarti menjauhi atau meninggalkan. زهد في الدنيا berarti meninggalkan yang halal karena takut dihisab dan meninggalkan yang haram karena takut siksaan.⁸ Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari dalam analisisnya mendefinisikan

أن الزهد عبارة عن رغبته عن الدنيا عدولا إلى الآخرة وعن غير الله عدولا إلى الله تعالى

*"Zuhud sebagai ungkapan sikap meninggalkan dunia untuk memilih akhirat dan meninggalkan selain Allah untuk memilih bersama dengan Allah."*⁹

Zuhud bukan sebuah bentuk kerahiban atau memutuskan diri dari dunia, seorang zuhud berjuang untuk meninggikan jiwa di atas hawa nafsunya serta keharusannya membebaskan diri dari segala sesuatu selain dari pada Allah SWT. Zuhud menurut nabi dan sahabat-sahabatnya bukanlah memalingkan diri secara total dari dunia, namun tak berlebihan dalam mengambil perantarnya dan sekaligus kenikmatan-kenikmatannya, seperti petunjuk Allah dalam firman-Nya surah al-Qashash:77:

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."*¹⁰

⁸ Al- Mu'jam al-Wasith

⁹ Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari, *Tashfiyat al-Qulub*, Cet. III, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, t.th), hal. 311

¹⁰Abul Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, Terj. Subhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hal. 68

Sikap meniggalkan dunia bukan berarti tidak berurusan atau tidak mengurus dunianya, sebab dunia ini merupakan ladang untuk akhirat sebagaimana sabda Rasulullah SAW

الدنيا مزرعة الآخرة

"Dunia adalah ladang untuk (kesuksesan) akhirat."

Seperti halnya sikap seorang gubernur Himsh yang bernama Said bin Amir beliau masuk dalam daftar kelompok orang miskin, beliau membagi-bagikan uang dinar yang dikirim oleh Khalifah Umar bin Khatthab r.a untuk pribadinya kepada orang-orang miskin, karena menganggap uang tersebut jika disimpan dapat menghancurkan akhiratnya dan inilah yang dimaksud meninggalkan duniawi ¹¹ Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan arahan dan petunjuk untuk menjalani hidup ini secara zuhud antara lain surah as-Syura':20:

كَانَ وَمَنْ حَرَّتْهُ فِي لَهُ نَزْدًا الْآخِرَةَ حَرَّتْ يُرِيدُ كَانَ مَنْ
نَصِيبٍ مِنَ الْآخِرَةِ فِي لَهُ وَمَا مِنْهَا نُؤْتُهُ الدُّنْيَا حَرَّتْ يُرِيدُ

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada bagianpun di akhirat."

Juga firman Allah di dalam surah Ibrahim:3:

اللَّهُ سَبِيلٍ عَنِ وَيَصُدُّونَ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا الْحَيَاةِ يَسْتَحِبُّونَ الَّذِينَ
بَعِيدٍ ضَلَّلَ فِي أَوْلَتِكَ عَوَجًا وَيَبْغُونَهَا

¹¹al-Arabiyyah linnasyi'in, juz 5, hal.2

“3. (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.”

Di dalam ayat tersebut tergambar bahwa orang kafir memiliki sikap lebih mementingkan kehidupan dunia, sebaliknya orang mu'min lebih mementingkan akhirat ketimbang dunia.

Rasulullah SAW juga mengarahkan ummatnya agar memiliki sikap yang tidak menggantungkan perhatiannya semata-mata kepada dunia yang nantinya dapat menjadikan dirinya lalai terhadap kehidupan di akhirat kelak. Sebuah hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda:

من أصبح همه الدنيا شئت الله عليه أمره وفرق عليه ضيعته وجعل فقره بين عينيه ولم يأت من الدنيا إلا ما كتب له ومن أصبح وهمه الآخرة جمع الله همه وحفظ عليه ضيعته وجعل غناه في قلبه وأنته الدنيا وهي راغمة

Artinya:

“Barang siapa menjadikan perhatiannya semata-mata hanya kepada dunia, maka Allah akan mengacaukan urusannya, memporakporandakan hartanya dan ditimpakan kepadanya kemiskinan, serta tidak ada yang diperoleh kecuali bagian yang telah ditetapkan oleh Allah. Barang siapa menjadikan perhatiannya tertuju pada akhirat, maka Allah memudahkan urusannya, memelihara hartanya, diberikan kekayaan hati serta dapat menundukkan dunia dengan mudah”¹²

Terhadap dunia itu ditanamkan sikap qana'ah (menerima apa adanya setelah berusaha), tawakkal (berserah diri kepada Allah atas segala usahanya), sabar (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik ni'mat maupun musibah), syukur dan sebagainya.¹³

¹² hadis riwayat Ibnu Majah

¹³ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Cet. III, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

Dengan demikian, pemaknaan zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tanpa mengurusinya seperti tidak mau menikah, hanya berpuasa terus menerus, atau begadang untuk shalat tengah malam tanpa memberi hak badan untuk istirahat. Bahkan melalui dunia inilah akan dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk memanfa'atkan waktu bekerja dan beramal untuk mempersiapkan bekal di akhirat nanti. Apa saja bentuk atau cara dari pekerjaan yang ditekuni jika ternyata menjauhkan diri dari Allah atau menghancurkan akhiratnya, maka itulah yang harus diwaspadai.

2. Zuhud dan Kualitas Hidup

Jihad seorang zuhud adalah melawan dan menertibkan hawa nafsunya sebelum mengajak orang lain terlebih-lebih para muridnya. Seorang zuhud mengatakan bahwa 40 tahun lamanya umur saya habiskan hanya untuk melawan hawa nafsu. Jadi bukan pada masa mencapai umur 40 tahun baru mau bertaubat atau kembali kepada Allah untuk melaksanakan perintah-Nya atau menjauhi larangan-Nya, akan tetapi pada masa usia itu, seorang zuhud sudah memasuki usia yang matang untuk menjalani hidupnya melalui jalan yang lempang, luas dan lurus menuju Allah SWT. pada masa usia itu merupakan masa yang sangat indah penuh keakraban dengan Allah. Taubatnya bukan karena melakukan ma'siat, akan tetapi dia bertaubat atas kelalaiannya berzikir (mengingat) Allah. Dia sangat takut melupakan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang tidak pernah berhenti nikmat-Nya sekejap mata sekalipun.

Mata seorang zuhud selalu tertuju kepada keagungan Allah, apa pun yang lewat di depan matanya, dia senantiasa memuji Allah SWT. dan zikir dipandang sebagai sesuatu yang diwajibkan bukan sekedar dianjurkan. Kesenangan-kesenangan di dunia fana ini tidak akan pernah terwujud secara sempurna. Manusia yang terpedaya selalu merasa sempit dan tidak pernah puas. Segala kebutuhan dan keinginan yang tak terpuaskan menyebabkan manusia frustrasi dan menderita.¹⁴ Bahkan hedonisme Epikuros mengakui bahwa bukan sekedar nikmat jasmani yang membuat

¹⁴Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Cet I, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), hal.119

bahagia, melainkan suatu pola hidup yang dibimbing oleh pemikiran yang rasional.¹⁵

Segala hiasan hidup yang bersifat materi tidak pernah terpaut di hati seorang zahid, selalu berupaya untuk membersihkan diri dari segala penyakit hati. Allah berfirman dalam surah al-Kahf:7:

عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّهُمْ لِنَبِّلُوهُمْ هَٰذَا زِينَةُ الْأَرْضِ عَلَىٰ مَا جَعَلْنَا إِنَّا

“Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.”

Dalam penafsiran kaum sufi dipahami bahwa makna “yang terbaik perbuatannya” adalah yang paling zuhud dengan membersihkan hati dari segala penyakit. Perawatan hati menjadi perhatian serius bagi setiap orang zuhud (zahid) agar selanjutnya dapat memperbaiki tingkah laku mereka dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Rasulullah sebagai panutannya sesungguhnya menjadi teladan mereka. Syekh Abul Hasan as-Syazili pernah bertemu dengan Rasulullah Saw dalam mimpi, beliau bertanya: apakah hakikat al-mutaba’ah (menjadi pengikut setia)? Rasul menjawab: “melihat orang yang diikuti di manapun berada dan dalam kondisi apapun.” Kefakiran terhadap Allah dan kerendahan hati menjadi syarat untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan, seperti diungkapkan oleh as-Syazili dalam tarekatnya dengan mengatakan ;

“Barang siapa memiliki ilmu tanpa menambah amalan-amalan yang menunjukkan kefakirannya kepada Allah dan kerendahan hatinya terhadap makhluk-Nya, maka dia akan binasa”¹⁶

As-Syazili dikenal sebagai pendiri tarekat as-Syaziliyah adalah seorang sufi yang kaya memiliki ladang sawah yang luas namun sangat dikenal sifat kedermawanannya. Syekh Abdul Halim Mahmud

¹⁵Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendidikan Etika*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 64

¹⁶Imam Abdul Wahhab As-Syi’rani, *At-Thabaqatul Kubra*, Juz 2, (Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah t.th), hal. 366

menceritakan tentang kepribadian Syekh as-Syazili bahwa setiap kali dia datang ke Masjid selalu memakai pakaian yang bagus dan indah dan suatu ketika ditemui oleh seorang fakir miskin dengan pakaiannya yang lusuh dan mendekati Syekh as-Syazili sambil memegang baju yang dipakai dengan mengatakan; Allah tidak (pantas) disembah dengan mengenakan baju seperti ini. Sebaliknya as-Syazili juga memegang baju si fakir tadi yang memang nampak lusuh dan mengatakan ucapan yang sama bahwa Allah tidak (pantas) disembah dengan mengenakan baju seperti ini, seakan-akan pakaianku berkata kepada bajumu saya lebih kaya daripada kamu, maka tidak perlu kamu bantu, sedangkan bajumu seperti berucap saya fakir yang masih memerlukan bantuan.¹⁷ Beliau lakukan itu berdasarkan sabda Rasul: "*Bumi telah dijadikan masjid dan suci*" sehingga kemana pun dia pergi selalu berpakaian rapi.

Seorang murid sufi sudah puluhan tahun belajar pada seorang guru yang keadaan hidupnya sangat sederhana dan tinggal di sebuah gubuk- dia meminta agar segala ilmu ma'rifat sang gurunya tidak ada lagi yang tersisa untuk diajarkan kepadanya. Setelah permohonan itu disampaikan kepada gurunya ternyata tuan guru tersebut mengatakan bahwa; semuanya telah kuajarkan kepadamu. Jika engkau masih ingin menambah ilmu ma'rifahmu silahkan datangi si fulan, kemudian gurunya memberikan alamat guru yang akan di datangi untuk mengkaji ilmu lebih dalam. Setelah alamat tersebut ditemukan si murid tadi kaget dan pulang serta tidak jadi ikut belajar kemudian menemui gurunya. Guru bertanya; sudahkah kamu menemui guru yang saya tunjukkan?, sudah namun saya tidak berminat belajar dengannya karena jauh sekali perbedaan keadaan hidup tuan guru dengan dia, dia itu tinggal di rumah seperti istana sementara rumah tuan guru hanya sebuah gubuk, dengan alasan itulah saya batal untuk belajar kepadanya. Tuan guru menjawab: kamu harus tahu bahwa guru yang saya tunjukkan itu adalah guru saya, ilmunya lebih luas dan dia adalah seorang zuhud, dan guru saya itu sudah **zuhud dalam kekayaan** sedang saya baru bisa menjadi **zuhud dalam kemiskinan**. Ternyata kedua guru tadi adalah sama-sama sebagai seorang zuhud dalam kondisi keduniaan yang berbeda, dan keduanya sangat dekat kepada Allah SWT.

¹⁷Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyat at-Tashawuf al-Madrasah as-Syaziliyyah*, Cet. II, (Mesir : Dar al-Ma'arif, Mesir), hal. 43

Di dalam perjalanan seorang zuhud dia selalu melewatinya dengan posisi yang sangat dekat terhadap Allah melalui zikir-zikir yang tak pernah putus baik sewaktu berdiri, duduk maupun ketika berbaring atau istirahat. Kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi serta murid atau teman yang banyak tidak pernah menjadikan dia lalai melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah. Sikapnya terhadap dunia, dia selalu merasa cukup dan tidak pernah mengeluh karena memiliki sifat qana'ah, jika dia dapat, disyukuri dan jika tidak dapat, dia sabar.

Pernah dikatakan kepada Yahya: "Bilakah seseorang hamba sampai pada kedudukan meraih ridha-Nya?" Yahya menjawab: "Apabila yang bersangkutan menegakkan empat pokok perkara dalam muamalahnya kepada Tuhan." Ia mengatakan: "Jika Engkau memberiku, aku akan menerima. Jika Engkau tidak memberiku, aku akan rela. Jika Engkau meninggalkanku, aku tetap menyembah, dan jika Engkau menyeruku, aku akan menyambutnya."¹⁸

Kekayaan yang ada padanya bukan semata-mata untuk memperkaya diri, akan tetapi dimanfaatkan untuk beribadah dan dinafkahkan kepada yang orang-orang yang berhak menerimanya, karena memiliki rasa empati terhadap orang di sekitarnya dan begitulah cara menjalani hidupnya. Bila kita tidak dapat mengerti diri sendiri, kita akan terhambat pula untuk mengerti dan bekerja dengan orang lain.¹⁹

E. KESIMPULAN

Apapun profesi, dan serendah atau setinggi apapun jabatan serta sedikit atau sebanyak apapun kekayaan yang dimiliki adalah terbuka peluang untuk hidup sukses ala sufi yaitu menggunakan semua nikmat yang diperoleh untuk membagikan manfaat dan pelayanan kepada orang di sekitarnya.

¹⁸Aidh bin Abdullah bin 'Aidh Ali Majdu'al-Qarni, *Irsyad Bait as Salam*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. X, (Bandung: tpn, 2004), hal.83.

¹⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.89.

Pendekatan diri kepada Allah diharapkan agar tertuntun hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya, pengabdian dilaksanakan sampai akhir hayatnya. Pujian, tasbih, tahlil, bacaan al-Qur'an dan segala macam bentuk wirid serta ibadah-ibadah sosial lainnya, semua itu dilakukan agar mendapatkan curahan rahmat dan kasih sayang Allah SWT, sehingga tidak ada waktu yang dilalui melainkan selalu berhasil guna dan tidak ada persendian yang bergerak kecuali selalu memberikan manfaat dan semua kegiatannya bernilai ibadah. Hanya melalui pendidikan seperti itu hidup ini dianggap sukses dan sebaliknya orang yang jauh dari hidayah Allah pasti merugi.

Iman yang dimiliki diperbaharui dengan *La Ilaha illallah*, amal diperbaharui dengan keikhlasan, semangat diperbaharui dengan doa dan munajat, akhlak diperbaharui dengan pembersihan jiwa.

BIBLIOGRAFI

Al- Mu'jam al-Wasith

Al-Arabiyyah linnasyi'in, juz 5.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum ad-Din*, juz 4, cet. Mushthtafa al-Bab al-Halabi, Mesir 1939.

_____, *Tsalatsu Rasail fi al-Ma'rifah*, Maktabah al-Azhar, Kairo, cet. I, 1979.

Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad, *at-Ta'arruf limazhab Ahli at-Tasawuf*, al-Kulliyat al-Azhariyyah, Kairo, cet. II, 1980.

Al-Qarni, Aidh bin Abdullah bin 'Aidh Ali Majdu, penerjemah Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Lc., Cambuk Hati, Irsyad baitus Salam, Bandung, cet. X, 2004.

Al-Kurdi., as-Syekh Muhammad Amin., *Mursyidul 'awam li ahkami ash-Shiyam*, , cet. III, as-Sa'adah, Mesir 1352 H.

Al-Qusyairu, Imam., *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar a-Khair, Bairut, cet. III, 1997.

As-Syi'rani, Imam Abdul Wahhab, *At-Thabaqatul Kubra*, juz 2, al-Maktabah at-Taufiqiyah, Mesir.

- At-Taftazani, Abul Wafa' al-Ghanimi, *Tasawuf Islam telaah Historis dan Perkembangannya*, penterjemah Subhan Anshori Lc, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2008.
- Az-Zammari, Yahya bin Hamzah al-Yamani, *Tashfiyat al-Qulub*, Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, Bairut, cet. III.
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 1996.
- Mahmud, Abdul Halim, *Qadhiyyat at-Tashawuf al-Madrasah as-Syaziliyyah*, Dar al-Ma'arif, Mesir, cet. II.
- Sarqawi, Usman Sa'id, penerjemah Drs. H. Cecep Alba, M.A., penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. II, 2001.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendidikan Etika*, Kanisus, Yogyakarta, cet.V, 2001
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet.III, 2004.
- Thohari, Hamim., *Cara Cerdas Beribadah*, Pustaka Inti, Jakarta, cet. I, 2002.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Aksar, Jakarta, cet.III, 2009.